

PERKEMBANGAN TERKINI
AGRIBISNIS
INDONESIA
TANTANGAN BAGI PENDIDIKAN

PENULIS

Burhanuddin, Rachmat Pambudy, Wahyu Budi Priatna, Bayu Krisnamurthi, Harianto, Anna Fariyanti, Andriyono Kilat Adhi, Anisa Dwi Utami, Yusalina, Nami Farmayanti, Agustina Shinta, Tommy Perdana, Femianda Rahayu Hermiatin, Hanifa Hasna Perdana, Feryanto, Tursina Andita Putri, Nia Rosiana, Herawati, Suharno, Nunung Kusnadi, Amzul Rifin, Any Suryantini, Cungki Kusdarjito, Muhammad Arsyad, Netti Tinaprilla, Dwi Rachmina, Muh. Hatta Jamil, A. Nixia Tenriawaru, Letty Fudjaja, Ni Made Viantika, Andjar Astuti, Suherman, Asih Mulyaningsih, Achmad Amiruddin, A. Suciwati Putri, Khaerul Saleh

TIM EDITOR

BAYU KRISNAMURTHI | BURHANUDDIN | FERYANTO



Perkembangan Terkini
AGRIBISNIS INDONESIA
Tantangan bagi Pendidikan

Perkembangan Terkini **AGRIBISNIS INDONESIA** Tantangan bagi Pendidikan

Penulis

BURHANUDDIN, RACHMAT PAMBUDY, WAHYU BUDI PRIATNA, BAYU KRISNAMURTHI, HARIANTO,
ANNA FARIYANTI, ANDRIYONO KILAT ADHI, ANISA DWI UTAMI, YUSALINA, NARNI FARMAYANTI,
AGUSTINA SHINTA, TOMMY PERDANA, FERNIANDA RAHAYU HERMIATIN, HANIFA HASNA PERDANA,
FERYANTO, TURSINA ANDITA PUTRI, NIA ROSIANA, HERAWATI, SUHARNO, NUNUNG KUSNADI,
AMZUL RIFIN, ANY SURYANTINI, CUNGKI KUSDARJITO, MUHAMMAD ARSYAD, NETTI TINAPRILLA,
DWI RACHMINA, MUH. HATTA JAMIL, A. NIXIA TENRIAWARU, LETTY FUDJAJA, NI MADE VIANTIKA,
ANDJAR ASTUTI, SUHERMAN, ASIH MULYANINGSIH, ACHMAD AMIRUDDIN,
A. SUCIWATI PUTRI, KHAERUL SALEH

Tim Editor

BAYU KRISNAMURTHI | BURHANUDDIN | FERYANTO



Perkembangan Terkini Agribisnis Indonesia Tantangan bagi Pendidikan

- Tim Penulis :
- Burhanuddin
 - Rachmat Pambudy,
 - Wahyu Budi Priatna
 - Bayu Krisnamurthi
 - Harianto
 - Anna Fariyanti
 - Andriyono Kilat Adhi
 - Anisa Dwi Utami
 - Yusalina
 - Narni Farmayanti
 - Agustina Shinta
 - Tommy Perdana
 - Fernianda Rahayu Hermiatin
 - Hanifa Hasna Perdana
 - Feryanto
 - Tursina Andita Putri
 - Nia Rosiana
 - Herawati
 - Suharno
 - Nunung Kusnadi
 - Amzul Rifin
 - Any Suryantini
 - Cungki Kusdarjito
 - Muhammad Arsyad
 - Netti Tinaprilla
 - Dwi Rachmina
 - Muh. Hatta Jamil
 - A. Nixia Tenriawaru
 - Letty Fudjaja
 - Ni Made Viantika
 - Andjar Astuti
 - Suherman
 - Asih Mulyaningsih
 - Achmad Amiruddin
 - A. Suciwati Putri
 - Khaerul Saleh

- Tim Editor :
- Bayu Krisnamurthi
 - Burhanuddin
 - Feryanto

Kata Pengantar : Dwi Rachmina (Ketua Departemen Agribisnis FEM IPB)

Tata Letak Isi : Muhammad Atala Azranu Zidan

Desain Sampul : Hamid Jamaludin Muhrim

Diterbitkan oleh :

DEPARTEMEN AGRIBISNIS
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
Jl. Kamper Wing 4 Level 5 Kampus IPB Dramaga – Bogor 16680

Dicetak oleh :

Percetakan LANCAR MAKMUR, Kalibaru Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit

Copyright © 2022 Departemen Agribisnis, FEM-IPB

ISBN : 978-602-14623-9-3

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Perkembangan Agribisnis Indonesia Terkini, dan Implikasinya bagi Pendidikan Tinggi <i>Bayu Krisnamurthi</i>	1
BAGIAN I. PERKEMBANGAN TERKINI AGRIBISNIS INDONESIA	11
Agribisnis Indonesia Masa Depan: Generasi Baru Wirausaha <i>Burhanuddin, Rachmat Pambudy, dan Wahyu Budi Priatna</i>	13
Posisi Strategis Sektor Pertanian dalam Transformasi Sistem Agribisnis Pangan <i>Hariato</i>	43
Akankah Permasalahan Klasik Subsistem <i>On Farm</i> Terus Berlanjut? <i>Anna Fariyanti</i>	61
Agribisnis dalam Perdagangan Internasional: Ekspor Produk Agribisnis Indonesia di Uni Eropa <i>Andriyono Kilat Adhi</i>	77
Perempuan dan Pertanian dalam Konteks Indonesia <i>Anisa Dwi Utami, Yusalina, dan Narni Farmayanti</i>	101
Generasi Millennial Penguasa Industri Pangan <i>Modern</i> <i>Agustina Shinta</i>	111

Perkembangan Terkini Riset Agribisnis Menuju Model Perkembangan Sistem Agribisnis Berkelanjutan, Tangguh, Responsif dan Berkeadilan di Indonesia <i>Tommy Perdana, Fernianda Rahayu Hermiatin, dan Hanifa Hasna Perdana</i>	121
Peran Penting Metode Peramalan untuk Menjawab Perkembangan Agribisnis Kini dan Nanti <i>Feryanto, Tursina Andita Putri, Nia Rosiana, dan Herawati</i>	135
Kredo Agribisnis: Ide Awal <i>Suharno</i>	145
Pemikiran Sistem untuk Pemodelan Dinamika Agribisnis <i>Nunung Kusnadi</i>	155
Agribusiness Policy VS Policy in Agribusiness <i>Amzul Rifin</i>	179
BAGIAN II. PENDIDIKAN AGRIBISNIS MENJAWAB TANTANGAN PERKEMBANGAN TERKINI	187
Pendidikan Tinggi Agribisnis Menghadapi Tantangan Abad 21 <i>Any Suryantini dan Cungki Kusdarjito</i>	189
Pendidikan Kewirausahaan dalam Sistem dan Usaha Agribisnis <i>Rachmat Pambudy dan Burhanuddin</i>	199
Sisi Lain Pendidikan Tinggi Agribisnis Indonesia <i>Muhammad Arsyad</i>	247
Peran SDM Unggul dalam Agribisnis Modern sebagai Solusi Krisis Pangan <i>Netti Tinaprilla dan Dwi Rachmina</i>	257
Tantangan Pendidikan Bidang Agribisnis dan Asosiasi Agribisnis Indonesia (AAI) pada Era Disrupsi dan Dunia VUCA <i>Muh. Hatta Jamil, A. Nixia Tenriawaru, Letty Fudjaja, dan Ni Made Viantika</i>	273

TANTANGAN PENDIDIKAN BIDANG AGRIBISNIS DAN ASOSIASI AGRIBISNIS INDONESIA (AAI) PADA ERA DISRUPSI DAN DUNIA VUCA.

Muh. Hatta Jamil, A. Nixia Tenriawaru, Letty Fudjaja, dan Ni Made Viantika

PENGANTAR

Perubahan sebuah kepastian. Karena itu, perubahan peradaban merupakan keniscayaan, termasuk tatanan agribisnis Indonesia. Dalam perubahan tersebut harus dapat diikuti oleh perubahan tatanan lainnya, termasuk pendidikan bidang agribisnis. Apabila Agribisnis dipandang dan diartikan sebagai sistem rangkaian usaha-usaha (bisnis-bisnis) mulai dari usaha pengadaan sarana produksi pertanian, usahatani, usaha pascapanen, usaha sortasi, penyimpanan dan pengemasan produk pertanian; usaha industri pengolahan produk pertanian, dan berbagai usaha menghantarkan produk (berbasis) pertanian sampai ke konsumen; serta sejumlah kegiatan penunjang yang melayani sistem rangkaian usaha itu, seperti lembaga pelayanan pembiayaan, lembaga pelayanan informasi, dan lembaga pemerintah yang mengeluarkan kebijakan dan peraturan terkait (Krisnamurthi, 2020). Maka itu berarti bagian atau porsi terbesar dalam sistem agribisnis adalah bidang pertanian, alasannya pertanian adalah unsur utama dalam agribisnis, sehingga setiap

perubahan dalam sistem agribisnis harus diikuti perubahan sistem lainnya, sebagaimana postulat Mosher (1968). Bahwa satu perubahan pada satu bagian bidang pertanian, maka harus diikuti oleh perubahan pada Sebagian atau seluruh bidang di bidang pertanian tersebut, termasuk bagian prosesing dan pemasarannya.

Diskursus perubahan yang berkembang terus menerus dalam kehidupan multi dimensi, durasi dan spektrum isunya diwacanakan dalam ruang publik pada seluruh dimensi kehidupan, termasuk dalam dunia agribisnis dan dunia pendidikan yang menjadi pembahasan dalam tulisan ini. Baik secara konseptual maupun teoritik dan praksisnya perubahan dalam tatanannya mencakup diskursus era disrupsi, dunia VUCA, *grow up digital*, globalisasi, abad kreatif, revolusi abad keempat, *speed_culture*, dan keterampilan abad ke-21. Diskursus itu, mentransformasikan informasi dalam realitas bidang agribisnis dan bidang pendidikan yang menuntut adaptasi dan kreativitas jika tidak mau tertinggal, terutama pendidikan bidang agribisnis dalam konteks buku ini.

Pendidikan bidang agribisnis yang mempersiapkan SDM lulusannya baik sebagai pencari kerja (*job seeker*) maupun sebagai pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*), dituntut untuk memiliki *mindset dan reasoning* dalam merancang, memproses, dan membekali SDM bidang agribisnis melalui proses pembelajaran terukur dan berkualitas yang adaptif terhadap perubahan dan tuntutan bidang agribisnis. Disinilah diperlukan pemetaan konseptual dan realitas secara presisi perkembangan bidang agribisnis sekarang ini dan perubahan tantangannya di masa depan, dimana tugas kelembagaan bidang agribisnis (termasuk AAI dan program studi agribisnis) ditantang untuk membuat peta okupasi bidang agribisnis dan desain pendidikan agribisnis yang dapat merespon, beradaptasi, dan kreatif mendesain dan mengembangkan segenap potensinya untuk mempersiapkan SDM lulusan pendidikan bidang agribisnis dalam era kompleksitas dan ketidakpastian dalam kehidupan bidang agribisnis dan pendidikan bidang agribisnis.

DINAMIKA PERUBAHAN TATANAN DUNIA, TANTANGAN PENDIDIKAN BIDANG AGRIBISNIS

Era disrupsi (*disruption era*) dapat dipahami dalam konteks peristiwa terjadinya suatu inovasi baru masuk ke pasar dan memberi efek disrupsi atau mengubah tatanan dan struktur pasar yang sudah ada dan perubahannya terjadi secara masif, sehingga mengubah sistem dan tatanan agribisnis ke arah yang relatif berbeda dari sebelumnya. Fenomena efek disrupsi di Indonesia dapat kita lihat pada saat teknologi informasi dan teknologi digital berkembang secara masif dengan keunggulan kompetitif yang tinggi, seperti *marketplace online* di bidang agribisnis, mengubah lanskap sistem agribisnis, yang dulunya transaksi agribisnis terjadi secara konvensional menjadi transaksi secara digital. Hal tersebut memberi dampak yang signifikan terhadap tatanan agribisnis di Indonesia dan berpengaruh terhadap sistem pemasaran.

Bagi AAI dan pendidikan bidang agribisnis, era disrupsi tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga menjadi tuntutan untuk mengambil peran yang relevan dalam mempersiapkan SDM sebagai generasi yang siap menghadapi perubahan yang terjadi setiap saat dan tidak menentu arahnya. Karena itu, AAI bersama lembaga pendidikan yang berkecimpung pada pendidikan bidang agribisnis dan melibatkan pelaku agribisnis, harus memiliki kemampuan mendesain pendidikan bidang agribisnis yang mampu menghadapi era disrupsi dengan melakukan tindakan-tindakan perbaikan dan perubahan mendasar pada seluruh sistem dan proses pendidikan yang membentuk SDM bidang agribisnis dengan upaya:

Inovasi pendidikan bidang agribisnis terus menerus harus dilakukan (kehadiran teknologi telah mengubah sistem agribisnis dan membutuhkan SDM dengan kompetensi sesuai perubahan). Pasar kerja bidang agribisnis terus berubah seiring dengan perkembangan zaman. Terus, apakah pendidikan bidang agribisnis dapat mengantisipasi permintaan lapangan kerja agribisnis yang

senantiasa berubah, sehingga pendidikan bidang agribisnis harus berinovasi menyesuaikan kondisi pasar kerja agribisnis, inovasi pendidikan bidang agribisnis adalah kunci sukses mengembangkan dan mempertahankan adaptasi SDM lulusannya dalam era disrupsi.

- (1) Inovasi pendidikan bidang agribisnis terus menerus harus dilakukan (kehadiran teknologi telah mengubah sistem agribisnis dan membutuhkan SDM dengan kompetensi sesuai perubahan). Pasar kerja bidang agribisnis terus berubah seiring dengan perkembangan zaman. Terus, apakah pendidikan bidang agribisnis dapat mengantisipasi permintaan lapangan kerja agribisnis yang senantiasa berubah, sehingga pendidikan bidang agribisnis harus berinovasi menyesuaikan kondisi pasar kerja agribisnis, inovasi pendidikan bidang agribisnis adalah kunci sukses mengembangkan dan mempertahankan adaptasi SDM lulusannya dalam era disrupsi.
- (2) Adaptasi regulasi, teknologi canggih semakin berkembang pesat, bidang pendidikan agribisnis tidak harus mengeluhkan regulasi atau kebijakan yang ada saat ini dalam mencetak SDM bidang agribisnis, karena tanpa regulasi ataupun dengan regulasi sistem agribisnis terus mengalami perubahan, tetapi dibutuhkan strategi-strategi yang inovatif untuk menyesuaikan kemampuan bidang pendidikan agribisnis dalam mencetak SDM menghadapi revolusi industri 4.0 agar SDM yang dicetak tidak tertinggal dalam menghadapi era disrupsi dan dunia VUCA.
- (3) Memanfaatkan perkembangan teknologi terkini, penguasaan teknologi di bidang pendidikan agribisnis adalah merupakan salah satu faktor pencetak SDM unggul dalam bidang agribisnis. Perkembangan digitalisasi membuat pilihan-pilihan bidang pendidikan agribisnis semakin beragam dengan berbagai kelebihan-kelebihan yang dapat disesuaikan kebutuhan sistem agribisnis dengan SDM yang dihasilkan, karena itu strategi pendidikan bidang agribisnis mengadopsi teknologi digital untuk meningkatkan sistem dan proses pembelajaran yang bermanfaat dan aplikatif dalam mencetak

SDM yang bukan saja siap bersaing dalam pasar kerja pada kondisi perubahan sistem agribisnis, tetapi juga memiliki karakter sesuai tuntutan perubahan. Hal tersebut perlu mendapat perhatian, karena dari waktu ke waktu pergeseran generasi telah terjadi dan saat ini dan kedepannya kita sudah menghadapi generasi milenial dan generasi Z atau generasi yang akrab dengan kemajuan teknologi, sehingga teknologi digital menjadi keniscayaan bagi sistem dan proses pendidikan bidang agribisnis.

- (4) Proses dan sistem pendidikan agribisnis tidak boleh stagnan, karena perubahan dan ketidakpastian terus terjadi saat ini. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan agribisnis terus menerus secara berkala meninjau konten substansialnya guna mempersiapkan SDM unggul bidang agribisnis yang siap dan mampu menghadapi perubahan dunia kerja agribisnis. Dengan demikian, sistem dan proses pendidikan bidang agribisnis akan terus bertahan dalam menghadapi perubahan lingkungan internal dan eksternalnya.
- (5) Menciptakan kemitraan sebagai orientasi yang penting untuk diterima di pasar kerja agribisnis. Bidang pendidikan agribisnis, seluas-luasnya berorientasi pada mitra potensial untuk mengembangkan sistem dan proses pendidikan bidang agribisnis yang mengakomodir kebutuhan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan mitra bidang agribisnis. Hal tersebut, diharapkan materi dan proses pembelajaran bidang agribisnis linearitasnya sesuai dengan pasar tenaga kerja bidang agribisnis atau memicu kesadaran pembelajar menciptakan pekerjaan bidang agribisnis.

Dunia VUCA pertama kali diungkapkan dalam teori kepemimpinan Warren Bennis dan Burt Nanus pada 1987, menggambarkan situasi kompleksitas, tidak jelas, tidak pasti, serta bergejolak. Sehingga situasi kehidupan dunia diilustrasikan sebagai masa perubahan sangat cepat, tidak terduga, dipengaruhi banyak faktor yang kadang sulit dikontrol, dan kebenaran serta realitas menjadi hal yang sangat subyektif. *Volatility*, dunia yang berubah

cepat, bergejolak, tidak stabil, dan tak terduga. Bidang agribisnis dan pendidikan bidang agribisnis telah memasuki dunia yang terus berubah, menjadi lebih tidak stabil setiap hari, di mana perubahan besar dan kecil menjadi lebih tidak dapat diprediksi dan itu menjadi semakin dramatis dan terjadi semakin cepat. Misalnya peristiwa pandemi, tidak pernah diprediksi bahwa tahun 2020 akan menjadi tahun yang paling sulit bagi hampir semua sektor kehidupan termasuk usaha agribisnis dan bidang pendidikan agribisnis. *Uncertainty*, masa depan yang penuh dengan ketidakpastian, atau sulitnya memprediksi isu dan peristiwa yang saat ini sedang terjadi. Sejarah dan pengalaman masa lalu tidak lagi mampu untuk memprediksi peluang maupun sesuatu yang akan terjadi pada masa datang. Merencanakan investasi, pengembangan dan pertumbuhan semakin sulit dipastikan karena arahnya semakin tidak pasti. *Complexity*, dunia modern yang lebih kompleks dari sebelumnya, atau adanya gangguan dan kekacauan yang mengelilingi setiap organisasi. Dunia sekarang ini lebih kompleks dari sebelumnya. Keadaan yang terjadi sangat sulit dipahami, karena sebab dan akibatnya berlipat-lipat dan berbaur, sehingga sulit mendapatkan gambaran yang jernih tentang keterkaitan sebab dan akibatnya. Keputusan diurai menjadi rangkaian aksi dan reaksi balik yang kusut, dan memilih keputusan satu jalur yang benar hampir tidak mungkin dilakukan. *Ambiguity*, Lingkungan bisnis semakin membingungkan, tidak jelas, dan sulit dipahami, setiap situasi dapat menimbulkan banyak penafsiran atau persepsi. Dunia sekarang ini jarang ada hal yang benar-benar jelas atau dapat ditentukan dengan tepat. Tuntutan pada kelembagaan agribisnis dan bidang pendidikan agribisnis lebih kontradiktif dan paradoks dari sebelumnya. Kondisi demikian, menantang kelembagaan AAI dan bidang pendidikan agribisnis dalam membuat keputusan membutuhkan keberanian, kesadaran, dan kemauan dalam keadaan ambigu.

Keadaan dunia dalam keadaan VUCA yang dihadapi kelembagaan AAI dan bidang pendidikan agribisnis, memerlukan solusi dalam bentuk kerangka konsep agar kelembagaan AAI dan bidang pendidikan agribisnis dengan adaptasi pemikiran yang

dikontekskan untuk pengembangan kelembagaan AAI dan bidang pendidikan agribisnis oleh Bob Johansen (VUCA-World.org, 2022), tentang VUCA *Positive Prime*, yang merupakan upaya memahami keadaan VUCA untuk sebuah implementasi pengembangan peran kelembagaan AAI dan bidang pendidikan agribisnis dalam mempersiapkan SDM agribisnis dalam dunia VUCA, yaitu; (1) *vision*, melukiskan dengan cermat gambaran masa depan yang diinginkan bersama, sebagai penunjuk arah dan orientasi, yang pada akhirnya membangun makna bersama sebagai pedoman dalam bertindak dan berproses agar bermakna dan memotivasi. Selain itu, dengan visi tersebut dapat membentuk identitas dan efektivitas serta efisiensi internal dan eksternal, (2) *understanding*, memahami interkoneksi dan transparansi dalam kelembagaan AAI dan bidang pendidikan agribisnis. Selanjutnya kebijakan, program, kegiatan dan tindakan dipikirkan dan direncanakan secara strategis, (3) *clarity*, kejelasan dalam mengembangkan kelembagaan AAI dan bidang pendidikan agribisnis dengan fokus pada apa yang penting dan sebenarnya yang dapat dikembangkan dengan cara membangun trust, jaringan dan transparansi, dan (4) *adaptability/agility*, ambigu dipahami dengan fleksibel dan kelincahan. Pengembangan kelembagaan AAI dan bidang pendidikan agribisnis, melalui konsistensi menerapkan *agility* dan *flexibility* dalam membuat keputusan dan memperhitungkan kegagalan serta interaksi secara transparan dalam rancangan perencanaan, implementasi, monitoring dan evaluasi kelembagaan AAI serta sistem dan proses pendidikan bidang agribisnis. Karena itu, *VUCA is more than a buzzword! It is a way of thinking and approaching solutions to the problems of our digital and dynamic world.* (Waltraud Glaeser, 2022).

Beragam diskursus perubahan yang diterjemahkan oleh pemikir-pemikir yang memiliki perhatian yang sungguh-sungguh tentang hal tersebut, mengemukakan pandangannya; antara lain Don Tapscott, 2009. Menyajikan pandangannya dengan mengatakan bahwa dunia sekarang mengalami revolusi digital, sehingga kita harus memahami norma generasi internet adalah kebebasan, kustomisasi, penyelidikan, integritas, kolaborasi,

hiburan, kecepatan dan inovasi. Dalam bukunya "*grown up digital*" menggambarkan bagaimana generasi net mengubah dunia, untuk pertama kalinya dalam sejarah, pemuda adalah otoritas pada sesuatu yang sangat penting. Mereka mengubah setiap aspek masyarakat kita dari tempat kerja ke pasar, dari ruang kelas ke ruang tamu, dari bilik suara ke kantor oval. Era digital dan generasi net telah dan tiba bertemu dengan masa depan yang penuh dengan perubahan dan ketidakpastian.

Dari sisi konten pembahasannya tentang digital, Neil Selwyn, 2011. Menelaah secara kritis dengan eksplorasinya yang luas mengenai pendidikan kontemporer dengan mengungkapkan penggunaan teknologi digital sekarang menjadi fitur utama sekolah di seluruh dunia. Namun terlepas dari keunggulannya, penggunaan teknologi terus menjadi bidang pendidikan yang jarang mendapat perhatian dan pemikiran kritis yang berkelanjutan, terutama dari orang-orang yang paling terlibat dan terpengaruh olehnya. Teknologi cenderung menjadi sesuatu yang didekati oleh banyak guru, pelajar, orang tua, pembuat kebijakan, dan bahkan akademisi sebagai rutinitas daripada materi reflektif. Kemudian diungkapkannya bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan, harus mengkaji lebih luas bagaimana menangani aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, dan komersialisasi sekolah di era digital. Sehingga pendalaman aspek kajiannya dalam menelaah pendidikan kontemporer dengan ciri teknologi pendidikan adalah dalam hal keadilan sosial, kesetaraan dan demokrasi partisipatif dalam pendidikan. Bidang pendidikan agribisnis bersama AAI tertantang untuk mengambil peran penting dalam merumuskan bentuk sistem dan proses pendidikan berbasis digital.

Perubahan lainnya dalam bentuk globalisasi diungkapkan oleh Friedman, 2007. Bahwa dunia sekarang telah menjadi datar akibat berbagai perubahan mendasar berbagai dimensi kehidupan manusia. Juga diakibatkan mengglobalnya negara, perusahaan, dan individu dengan didorong oleh perubahan tatanan dunia. Serangan terhadap World Trade Center memulai perang dan mengubah standar keamanan. India, Cina, dan lainnya menjadi penting bagi rantai pasokan global sebagai hasil dari kemajuan dan konvergensi

teknologi untuk layanan dan manufaktur, dengan "perataan" dunia ini, yang mengharuskan kita berlari lebih cepat agar tetap bertahan dan bertumbuh, karena dunia menjadi terlalu kecil dan terlalu cepat bagi manusia untuk menyesuaikan diri secara stabil. Kemampuannya untuk menerjemahkan kebijakan luar negeri dan masalah ekonomi yang kompleks, Friedman menjelaskan bagaimana perataan dunia terjadi pada awal abad kedua puluh satu; apa artinya bagi negara, perusahaan, komunitas, dan individu; dan bagaimana pemerintah dan masyarakat dapat, dan harus, beradaptasi dengan dunia mendatar (*the world is flat*). Keadaan dunia yang terus mengalami perubahan dengan cepat dalam kerangka teori globalisasi dan konsekuensinya selama dekade terakhir, dituliskan oleh Giddens (2002). Dunia sekarang berubah sangat cepat sehingga ruang dan waktu terasa semakin ringkas. Sekarang dunia sedang berlari tunggang langgang dan berubah sangat cepat di mana jarak dan ruang makin pendek sehingga kecepatan dipandang positif dan baik. Tolok ukur keberhasilan adalah kecepatan meraih apa yang diinginkan. Giddens menggambarkan bagaimana dua konsekuensi dari globalisasi, yaitu munculnya 'kesadaran risiko' dan detradisionalisasi, melemahkan kemampuan lembaga-lembaga seperti negara bangsa, keluarga dan agama, untuk memberi kita rasa aman dan stabilitas. Lembaga-lembaga ini tidak lagi mampu menawarkan kepada kita norma dan nilai yang jelas yang memberitahu kita bagaimana kita harus bertindak dalam masyarakat. Situasi ini memiliki konsekuensi yang luas untuk bagaimana individu mengalami kehidupan sehari-hari dan bagaimana mereka membangun identitas mereka.

TANTANGAN AAI DAN PENDIDIKAN BIDANG AGRIBISNIS INDONESIA

Tantangan AAI sebagai organisasi profesi dan pendidikan bidang agribisnis terletak pada kemampuannya merespon dan beradaptasi terhadap perubahan. Disamping itu, revolusi industri 4.0 menyebabkan terjadinya transformasi umat manusia secara

fundamental yang mengubah cara hidup dan bekerja, serta terhubung antara satu dengan lainnya, baik dalam skala, ruang lingkup dan kompleksitasnya. Schwab (2016) menggambarkan kesulitan memahami kecepatan dan luasnya revolusi 4.0 ini. Miliaran orang yang terhubung tak terbatas melalui perangkat seluler, yang menghasilkan kekuatan pemrosesan, kemampuan penyimpanan, dan akses pengetahuan yang belum pernah ada sebelumnya. Pertemuan mengejutkan dari terobosan teknologi yang muncul, yang mencakup bidang yang luas dengan dampaknya pada: (1) teknologi, perkembangan teknologi yang lebih cepat dibandingkan bidang lainnya, seperti kecerdasan buatan (AI), robotika, *internet of things* (IoT), *data sciences*, pencetakan 3D, *big data*, nanoteknologi, bioteknologi, ilmu material, penyimpanan energi, cloud, drones dan komputasi kuantum, (2) bisnis, Peta kompetisi; pekerjaan baru bermunculan dan banyak jenis pekerjaan hilang; ekspektasi konsumen; *data-enhanced products*; *collaborative innovation*; dan *New Operating Models*, (3) kompetensi, Perkembangan keterampilan masa depan yang dibutuhkan; *Reskilling*, meningkatkan keterampilan, membentuk keterampilan baru, dan (4). pendidikan, Virtual atau *online classroom*; fleksibilitas; masa depan pendidikan tinggi.

Perubahan besar dan dampaknya di semua industri termasuk agribisnis, ditandai dengan munculnya bisnis baru, perusahaan lama mengalami perubahan, membentuk sistem produksi yang sesuai, konsumsi, transportasi, dan pengiriman produksi hasil industri. Secara sosial, masyarakat dipaksa untuk mengikuti perubahan dalam cara bekerja dan berkomunikasi untuk menginformasikan dan mengekspresikan kehidupan kita. Begitu juga, pemerintahan dan kelembagaan (termasuk AAI) dan sistem pendidikan bidang agribisnis, kesehatan, transportasi dan bidang kehidupan lainnya, harus menempuh cara-cara baru dengan menggunakan teknologi yang mengubah perilaku, sistem produksi, serta konsumsi untuk mendukung regenerasi dan pelestarian lingkungan. Jadi telah terjadi perubahan bersejarah dalam ukuran, cakupan, dan kecepatannya belum pernah terjadi pada masa-masa sebelumnya. Karena itu, harus membangun dan memperkuat

kelembagaan AAI dan sistem dan proses pendidikan bidang agribisnis, agar eksistensi kelembagaan AAI memberi arti penting bagi anggotanya, bagi perusahaan agribisnis, serta ikut berkontribusi secara nyata terhadap penciptaan SDM unggul yang memiliki kompetensi yang tinggi untuk beradaptasi terhadap perubahan nyata saat ini, sebagai bentuk tantangan nyata bagi kelembagaan AAI. Begitu pula kelembagaan AAI harus ikut terlibat dalam memberi sumbangsih nyata terhadap terciptanya sistem dan proses pendidikan bidang agribisnis dengan mensinergikan perannya mempertemukan kebutuhan usaha agribisnis dengan kesiapan SDM bidang agribisnis sesuai tuntutan pasar tenaga kerja sekarang ini dan masa akan datang.

Guna mencapai harapan tersebut dan sekaligus menjawab tantangan kelembagaan AAI dan pendidikan bidang agribisnis, maka dalam skala kecil konteks di atas, karena ketidakpastian dalam pengembangan dan adopsi teknologi, yang berarti pengetahuan bagaimana transformasi yang didorong oleh revolusi industri dengan kompleksitasnya belum diketahui dengan pasti, maka dibutuhkan pemangku kepentingan dalam kelembagaan AAI dan pendidikan bidang agribisnis harus bekerjasama dan berkolaborasi dalam tanggung jawabnya memfasilitasi terciptanya kelembagaan AAI yang eksis dengan karya nyatanya dan pendidikan bidang agribisnis yang mampu mencetak SDM unggul dan kompetensi tinggi untuk mampu bersaing dan beradaptasi mengisi pasar tenaga kerja sesuai tuntutan perubahan yang terjadi terus menerus pada zaman sekarang ini.

Kelembagaan AAI dan pendidikan bidang agribisnis dapat membangun pemahaman bersama untuk membentuk masa depan secara kolektif kelembagaan AAI dan pendidikan bidang agribisnis untuk mencapai tujuan dan cita-citanya. Karena itu, pandangan yang komprehensif dibangun dengan baik untuk memahami bahwa teknologi mengubah kehidupan kita dan generasi mendatang, yang berarti pula kita memiliki tanggung jawab besar untuk mempersiapkan SDM unggul bidang agribisnis. Teknologi mengubah tatanan kehidupan ekonomi, sosial, budaya, dan bahkan politik. Dalam hal ini, Shwab (2016) mengingatkan kekhawatiran

dalam pengambilan keputusan, dengan mengatakan: *My concern, however, is that decision-makers are too often caught in traditional, linear (and non-disruptive) thinking or too absorbed by immediate concerns to think strategically about the forces of disruption and innovation shaping our future.* Alasannya, terjadi perbedaan situasi dari revolusi ketiga sebelumnya; (1) kecepatan: berlawanan dengan revolusi industri sebelumnya, yang ini adalah berkembang secara eksponensial daripada kecepatan linier. Ini adalah hasil dari dunia yang beraneka ragam dan saling berhubungan yang kita tinggali dan fakta bahwa teknologi baru menghasilkan teknologi yang lebih baru dan lebih mumpuni, (2) luas dan mendalam: dibangun di atas revolusi digital dan menggabungkan berbagai teknologi yang mengarah pada perubahan paradigma yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam ekonomi, bisnis, masyarakat, dan individu, dan (3) dampak sistem: melibatkan transformasi seluruh sistem, di (dan di dalam) negara, perusahaan, industri, dan masyarakat secara keseluruhan.

AGRIBISNIS, TANTANGAN AAI DAN PENDIDIKAN BIDANG AGRIBISNIS

Memulai pemahaman agribisnis sangat tepat dirujuk definisi yang dikemukakan oleh John Davis dan Ray Goldberg dalam bukunya berjudul *A Concept of Agribusiness* pada tahun 1957. "*Agribusiness means the sum total of all operations of farm supplies; production operations on the farm; and the storage, processing, and distribution of farm commodities and items made from them*" Pada pengertian agribisnis di atas, Davis dan Goldberg melakukan penekanan pada adanya keterkaitan berbagai kegiatan input pertanian, pembuatan dan distribusinya, usahatani sebagai proses produksi usahatani, penyimpanan, pengolahan, dan distribusi agribisnis merupakan suatu sistem keterkaitan antara sub sistem pada sejumlah aktivitas dalam bidang pertanian.

Downey dan Trocke (1987) mendefinisikan "*agribusiness include the total input-farm-product sector that supply farm inputs; are involved in production, and finally, handle the processing, distributing, wholesaling, and retailing the product to the final customer*". Definisi

tersebut menunjukkan prinsip agribisnis sebagai sistem yang menyeluruh atas keterkaitan berbagai subsistemnya. Dimulai dari sektor input-produk pertanian, keterlibatan dalam sektor produksi, penanganan pemrosesan, distribusi, grosir, dan eceran ke konsumen akhir.

Struktur agribisnis secara vertikal tersusun atas penyedia input (*input supplier*), petani (*farmer/peasant*), pengolah hasil (*processor*), penyedia modal (*financiers*), pengumpul (*wholesaler*), penjual (*retailers*) dan konsumen (*consumers*), Salman (2021). Sistem agribisnis terdiri dari berbagai subsistem (Garcia, 2005 dalam Salman, 2021); (1) Subsistem input (*input subsystem*). Subsistem ini terdiri dari perusahaan yang menyediakan sarana produksi pertanian seperti bibit, pakan, pupuk, alat dan mesin, dan bahan kimia yang dibutuhkan untuk produksi pertanian. Subsistem ini bekerja melalui mekanisme pasar maupun kerangka programatik pemerintah. (2) Subsistem produksi usahatani (*farm production subsystem*). Ini terdiri dari seluruh usahatani rumah tangga dan perusahaan pertanian yang terlibat dalam produksi tanaman, hewan dan produk turunannya, hutan dan hasil hutan, serta produk perairan untuk langsung dikonsumsi maupun untuk diolah. (3) Subsistem pengolahan (*processing subsystem*). Ini mencakup seluruh perusahaan ataupun rumah tangga yang terlibat dalam pengolahan produk termasuk penyimpanan untuk kesegaran produk dan pengolahan menjadi produk olahan dari output subsistem produksi usahatani. (4) Subsistem pemasaran (*marketing subsystem*). Ini mencakup individu dan perusahaan seperti *assembler, wholesaler, retailers, exporters* dan *importers* yang terlibat dalam distribusi produk berbasis pertanian. Subsistem ini yang berhubungan langsung dengan konsumen. (5) Subsistem pendukung (*supporting subsystem*). Subsistem ini mencakup seluruh agen pemerintah dan non pemerintah, Lembaga penelitian dan pendidikan, asosiasi industri, lembaga pembiayaan, atau organisasi internasional yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi sistem agribisnis melalui fungsi penyediaan logistik, koordinasi, pembiayaan, sumber daya manusia, informasi dan teknologi, kebijakan, program, insentif dan jasa lainnya.

Kelembagaan AAI dapat mengambil peran penting dalam membangun tatanan sistem agribisnis, melalui perannya dalam mengadvokasi dan menjembatani para anggotanya untuk berkolaborasi, berpartisipasi, dan bermitra serta mengembangkan jaringan untuk kemanfaatan stakeholder agribisnis. Gagasan ini dapat ditindaklanjuti dengan kebijakan dan program yang dapat mendorong pengembangan agribisnis pada semua subsistemnya. Misalnya, pelaku agribisnis kesulitan dalam subsistem pemasaran, AAI dapat mengambil peran untuk menghubungkan usaha agribisnis dengan pasar untuk produk agribisnis tersebut. Kebutuhan tenaga kerja, AAI dapat memberi informasi melalui jaringan perguruan tinggi sebagai anggotanya, atau dapat juga melatih tenaga kerja dengan kompetensi tertentu sesuai yang dibutuhkan usaha agribisnis tersebut. Pada prinsipnya kelembagaan AAI dapat mengambil peran strategis dalam setiap subsistem pada sistem agribisnis dan ini adalah merupakan tantangan di tengah era perubahan dan dunia VUCA. Kemampuan AAI menjawab tantangan usaha agribisnis di era disrupsi menjadikan jawaban atas eksistensi keberadaan AAI sebagai organisasi profesional kedepannya.

Pada sisi lain, AAI juga harus menjawab tantangan dan dituntut untuk memberi kontribusi dalam sistem dan proses pendidikan bidang agribisnis. Realitas apa yang harus terjadi antara AAI dan pendidikan bidang agribisnis sebagai tantangannya adalah mendorong sistem dan proses pendidikan bidang agribisnis dapat merespon permintaan pasar tenaga kerja, baik sebagai pencari kerja (*job seeker*) maupun sebagai pencipta kerja (*job creator*) dan itu berarti mendorong SDM unggul dan handal yang mampu beradaptasi pada era perubahan sekarang ini. Tantangannya lainnya, adalah kemampuan AAI bersinergi dengan dunia usaha agribisnis, pemerintah, NGO's yang bergerak pada sub sistem agribisnis, dan perguruan tinggi sebagai upaya mendorong kemajuan dan pengembangan bidang agribisnis di Indonesia, dalam bentuk kerjasama dan kemitraan dalam berbagai bidang kegiatan, advokasi, training, pendidikan, penelitian/survei, fasilitasi dan konsultasi dalam pengembangan jaringan pasar usaha agribisnis,

serta tenaga kerja yang terampil dan handal sesuai kebutuhan usaha agribisnis tersebut.

Bidang pendidikan agribisnis memiliki tantangan dalam sistem dan proses pendidikan, untuk menciptakan profil lulusan yang dirumuskan masing-masing institusi dan diharapkan dapat menjawab *job description* dan *job specification* yang dibutuhkan usaha agribisnis dan sesuai dengan pengetahuan, keterampilan, serta sikap SDM luarannya. Tantangan ini terasa berat, karena masing-masing institusi memiliki kapasitas sumberdaya yang berbeda-beda dan visi- misinya masing-masing. Tentu setiap institusi sebagai penyelenggara pendidikan harus memiliki rambu-rambu dalam mencetak lulusannya sebagai SDM yang memiliki kompetensi unggul untuk bersaing dalam pasar tenaga kerja, sekalipun terdapat perbedaan SDM dan visi misi institusi yang mengelola pendidikan bidang agribisnis. Karena itu, tantangan riil dan aktual yang dihadapi pendidikan bidang agribisnis, bagaimana mengembangkan 16 skill untuk abad ke-21 seperti yang diperlihatkan pada Tabel 1.

Selain itu, tantangan lainnya pendidikan bidang agribisnis adalah membangun kemitraan dengan lembaga-lembaga agribisnis, perguruan tinggi, usaha agribisnis untuk terus menambah dan mengembangkan pengalaman dan wawasannya dalam menjawab tantangan perubahan, agar mampu beradaptasi dan kreatif menciptakan sistem dan proses pendidikan sesuai kebutuhan pasar usaha agribisnis. Hal tersebut, juga diharapkan melalui kemitraan setiap institusi penyelenggara pendidikan agribisnis mampu memotivasi dirinya untuk terus menerus melakukan upaya perbaikan secara berkelanjutan agar kita tidak digilas oleh perubahan.

Tabel. 1. Definisi keterampilan abad ke-21

	Skill	Definition
Foundational literacies	Literacy	Ability to read, understand and use written language
	Numeracy	Ability to use numbers and other symbols to understand and express quantitative relationships
	Scientific literacy	Ability to use scientific knowledge and principles to understand one's environment and test hypotheses
	ICT literacy	Ability to use and create technology-based content, including finding and sharing information, answering questions, interacting with other people and computer programming
	Financial literacy	Ability to understand and apply conceptual and numerical aspects of finance in practice
Competencies	Cultural and civic literacy	Ability to understand, appreciate, analyse and apply knowledge of the humanities
	Critical thinking/ problem-solving	Ability to identify, analyse and evaluate situations, ideas and information to formulate responses and solutions
	Creativity	Ability to imagine and devise new, innovative ways of addressing problems, answering questions or expressing meaning through the application, synthesis or repurposing of knowledge
	Communication	Ability to listen to, understand, convey and contextualize information through verbal, nonverbal, visual and written means
Character qualities	Collaboration	Ability to work in a team towards a common goal, including the ability to prevent and manage conflict
	Curiosity	Ability and desire to ask questions and to demonstrate open-mindedness and inquisitiveness
	Initiative	Ability and desire to proactively undertake a new task or goal
	Persistence/ grit	Ability to sustain interest and effort and to persevere to accomplish a task or goal
	Adaptability	Ability to change plans, methods, opinions or goals in light of new information
	Leadership	Ability to effectively direct, guide and inspire others to accomplish a common goal
	Social and cultural awareness	Ability to interact with other people in a socially, culturally and ethically appropriate way

Sources: ESCO Skills Hierarchy for Transversal Skills (<https://ec.europa.eu/esco/web/guest/hierarchybrowser/-/browser/Skill/>); Partnership for 21st Century Skills. "Framework for 21st Century Learning." NEXI: Washington DC, 2001; Burkhardt, Gina. "enGauge 21st Century Skills: Literacy in the Digital Age." North Central Regional Educational Laboratory and The Metiri Group, 2003. (www.ncrel.org/engauge/); Learning Metrics Taskforce. "Towards Universal Learning: What Every Child Should Learn." Center for Universal Education at the Brookings Institution and UNESCO Institute for Statistics. Washington, DC, 2013; The Economist Intelligence Unit. "The Learning Curve: Education and Skills for Life." Pearson: London, 2014. Other sources considered but not included: AT21CS, WorldSkills, Iowa Dept. of Education's 21st Century Skills, and Tony Wagner's Seven Survival Skills.

PENUTUP

Dinamika perubahan tatanan dunia, berimplikasi sangat besar terhadap sistem agribisnis Indonesia. Implikasi tersebut baik langsung maupun tidak langsung dengan lanskap sistem agribisnis pada era disrupsi dan dunia VUCA mengharuskan pendidikan di bidang agribisnis mengubah juga lanskapnya untuk mempersiapkan SDM terdidik yang dapat merespon arus perubahan dengan mendasarkan pemikiran yang memiliki nilai futuristik dan adaptif terhadap fenomena saat ini dan saat yang akan datang.

Kondisi tersebut sebagai tantangan bagi penggiat AAI, pelaku agribisnis, dan pelaku pendidikan bidang agribisnis, dan pemerintah sebagai regulator dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk mendesain sistem dan proses pendidikan bidang agribisnis yang *adaptable* terhadap perubahan dan kemampuan menjawab tantangan atas berbagai efek perubahan dimasa depan.

Pada konteks ini; AAI, pendidikan bidang agribisnis, pelaku agribisnis yang berjejaring dengan AAI dan pendidikan bidang agribisnis ditantang untuk dapat membangun sistem dan proses pendidikan bidang agribisnis yang mampu mempersiapkan SDM bidang agribisnis yang memiliki kompetensi unggul dalam bersaing pada era disrupsi dan dunia VUCA. Tantangan aktualnya dalam konteks organisasi AAI dan kelembagaan pendidikan bidang agribisnis adalah; satu, bagaimana mencetak SDM agribisnis yang adaptif dan inovatif merespon perubahan sistem agribisnis dalam konteks kekinian dan masa depan; kedua, apakah sistem dan proses pembelajaran dalam bidang agribisnis mengutamakan *transfer knowledge* ataukah mengajarkan cara berpikir tentang sistem agribisnis yang dapat adaptif dan inovatif terhadap perubahan sistem agribisnis; ketiga, dalam merespon perubahan dalam sistem agribisnis, bagaimana meramu pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam upaya menjawab perubahan tatanan dunia dan sistem agribisnis yang semakin kompleks dan penuh dengan ketidakpastian; keempat, merumuskan peta okupasi bidang agribisnis untuk menjadi panduan dan pertimbangan dalam merancang sistem dan proses pendidikan bidang agribisnis.

Pemahaman dan implementasi terhadap jawaban tantangan AAI sebagai organisasi dan pendidikan bidang agribisnis sebagai lembaga, diyakini dapat berkontribusi secara nyata terhadap pendidikan bidang agribisnis untuk mencetak dan mempersiapkan SDM bidang agribisnis yang unggul dan handal untuk menyongsong perubahan dalam era disrupsi dan dunia VUCA.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony Giddens, 2002, *Runaway World: How Globalisation Is Reshaping Our Live*, Published in 2002 by Profile Books Ltd 3A Exmouth House Pine Street Exmouth Market: London EC1R 0JH.
- Bob Johansen, 2009. *Leaders Make the Future*, Institute for the Future
- Davis, John H.; and Ray A Goldberg. 1957. *A Concept of Agribusiness, Devison Research*. Graduate School of Business Administration. Harvard University, Boston.
- Don Tapscott, 2009, *Grown Up Digital:How the Net Generation is Changing The World*. Mc Graw Hill: United States of America.
- Drillon, Jr., J.D. 1971. *"Introduction to Agribusiness Management."* Asian Productivity Organizasation. Tokyo.
- Klaus Schwab, 2016. *The Fourth Industrial Revolution*. World Economic Forum 91-93 route de la CapiteCH-1223 Cologny/Geneva: Switzerland.
- Krisnamurthi, Bayu. 2020. *Pengertian Agribisnis*. Penerbit Puspa Swara: Graha Bina Swadaya (Lt.3) Depok. Jawa Barat.
- Mosher, Arthur T., 1966. *Getting Agriculture Moving: Essentials for Development and Modernization*, London Frederick A. Praeger.
- Neil Selwyn, 2011, *Schools and Schooling in the Digital Age: A Critical Analysis*. Routledge, Taylor & French Group: London and New York.
- Salman, D, 2021. *Sosiologi Kaum Tani: Pengantar Kritis Untuk Ketidakpunahan*, Penerbit Inninawa: Makassar, Indonesia.
- Thomas L. Friedman, 2007. *The World Is Flat: A Brief History of the Twenty-first Century*. Farra, Straus and Girous 19 Union Square Wed: New York 10003.
- Waltraud Glaeser, 2022 *Navigating A V U C A World*. <https://www.vuca-world.org>

BIODATA PENULIS



A. Nixia Tenriawaru, lahir di Makassar tahun 1972. Sejak 1998 bekerja sebagai staf pengajar pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar. Menyelesaikan pendidikan Magister di Bidang Ekonomi Pertanian, IPB tahun 2003 dan tahun 2010 menyelesaikan pendidikan Doktor di Bidang Ilmu Pertanian, Universitas Padjadjaran. Sejak tahun 2010 hingga sekarang aktif menulis artikel ilmiah bereputasi nasional hingga internasional, diantaranya; *A Public Expenditure Analysis in Agriculture Sector: Evidence from South Sulawesi, Indonesia* yang diterbitkan pada Ryukoku Journal of Economics Studies (2012), *Contribution and Efficiency of Labor Allocation Analysis of Income in Household Industry Using Raw Material of Agriculture Commodity in South Sulawesi* yang diterbitkan pada IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (2018). Beberapa buku yang telah ditulis antara lain; *Perkumpulan Petani Pemakai Air* (2009), *Ekonomi Mikro* (2013), *Memahami Kembali Indonesia* (2013), *Pembangunan Kawasan Timur Indonesia dalam Konteks Kekinian Indonesia* (2014) dan *Preferensi dan Tingkat Kepuasan Konsumen Beras di Sulawesi Selatan* (2017). Sejak tahun 2019-sekarang menjalankan tugas tambahan sebagai Ketua Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin. Email : nixia_gany@yahoo.com

Buku ini merupakan kumpulan tulisan lepas yang dirangkai oleh satu tema yang sama. Lebih dari itu, buku ini juga merupakan kumpulan pemikiran – dan harapan – dari para penulis yang seluruhnya adalah para pengajar dan pendidik. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi patut diberikan kepada semua penulis, yang telah dengan cermat memilih dan merangkai kata mewakili pemikiran yang ingin dibagi. Dan sebagaimana galibnya suatu pemikiran, jika dibagi, maka justru akan bertambah dan berkembang. Apalagi jika pemikiran itu dibawa dalam proses pendidikan yang berinteraksi erat dengan kenyataan, maka harapannya akan terjadi harmoni – masalah terpecahkan, potensi terwujudkan.

